

IMPLEMENTASI BAHASA INDONESIA YANG BAIK DAN BENAR: KAJIAN ANALISIS KEJAHATAN BERBAHASA DI RUANG PUBLIK

Gede Sidi Artajayaⁱ, Ida Ayu Iran Adhitiⁱⁱ, Dewa Ayu Widiarsiⁱⁱⁱ

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: gedesidiartajaya@gmail.com, dayuiran@gmail.com
dewaayuwidiarsi1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa dari segi ejaan, kata baku, dan efektivitas kalimat yang terdapat di ruang publik dan bentuk perbaikan dari kesalahan tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa gambar atau foto-foto di ruang publik. Peneliti juga menggunakan catatan lapangan berupa catatan observasi dan sumber lain. Data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang ingin dipecahkan ialah (1) data mengenai jenis kesalahan berbahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik dan (2) data mengenai bentuk perbaikan kesalahan berbahasa. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu (1) kesalahan berbahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik terbagi atas tiga bagian, yaitu kesalahan ejaan khususnya penggunaan huruf kapital dan tanda baca, penggunaan kata baku, dan efektivitas kalimat. Kesalahan yang paling dominan adalah kesalahan kata baku dan ejaan. Kejahatan berbahasa di ruang publik terdapat dalam poster atau papan nama lembaga/toko, plang pengumuman, dan spanduk. (2) bentuk perbaikan kejahatan berbahasa disesuaikan dengan puebi (pedoman umum ejaan bahasa Indonesia) untuk kejahatan ejaan, kata baku berpedoman pada KBBI (kamus besar bahasa Indonesia), dan ciri-ciri kalimat efektif terkait efektivitas kalimat.

Kata Kunci: *Analisis, Kejahatan Berbahasa, Ruang Publik*

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu aspek terpenting dalam kegiatan berkomunikasi. Manusia berkomunikasi dengan berbagai media. Beberapa media yang digunakan untuk berkomunikasi adalah media poster, spanduk, flayer, iklan, dan fasilitas umum lainnya. Media-media tersebut memiliki ciri khas, yaitu menggunakan bahasa yang lugas, persuasif, dan sistematika penulisan yang belum berpedoman kepada Ejaan Bahasa Indonesia. Tujuannya adalah hanya agar memberikan pengetahuan, informasi, membujuk, dan memengaruhi pembaca bukan untuk mengkaji penulisan yang baik dan benar terkait dengan media yang ditempatkan pada ruang publik. Bahasa yang baik adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah situasi dan kondisi saat berbahasa, sedangkan bahasa yang benar adalah berbahasa sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa, seperti pedoman ejaan, KBBI, dan atauran lainnya. Hal yang ditekankan pada penelitian ini adalah penggunaan bahasa yang benar di ruang publik di tengah arus kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada era globalisasi saat ini, bahasa Indonesia sedang menghadapi tantangan dan masalah yang cukup serius khususnya dalam bidang penggunaan di ruang publik. Menurut UU RI No. 24 Tahun 2009, Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum. Bahasa sangat berkaitan dengan ruang terbuka publik yang berfungsi sebagai *civic centre*, maka terlebih dahulu harus dipahami mengenai *civic space*. *Civic space* menurut Gibbert (dalam Parliana, dkk) memiliki pengertian yang tidak dapat dipisahkan yang artinya ruang terbuka sebagai wadah yang dapat digunakan untuk aktivitas penduduk sehari-hari. Sedangkan pengertian *civic centre* secara harfiah adalah pusat kegiatan di mana masyarakat melakukan aktivitasnya. Selain itu, ruang publik yang dimaksud dalam topik ini adalah nama jalan, bangunan, spanduk/reklame, iklan melalui media massa, nama produk atau merk khususnya produk dalam negeri serta tempat layanan fasilitas umum.

Penggunaan bahasa pada ruang publik di Indonesia sangat menarik dan bervariasi. Situasi dwibahasa dan multibahasa menandai penggunaan bahasa pada ruang publik. Arus globalisasi, heterogenitas suku bangsa di Indonesia, dan disepakatinya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berimplikasi pada terjadinya fenomena kedwibahasaan serta kemultibahasaan tersebut. Pada kenyataannya, bahasa daerah dan bahasa Inggris masih mendapat proporsi utama dalam penggunaan bahasa di ruang publik. Artinya, rasa cinta terhadap bahasa Indonesia terkalahkan oleh bahasa daerah dan bahasa Inggris. Padahal, penggunaan bahasa, terutama pada ruang publik, sudah diatur negara, sehingga penggunaan bahasa pada ruang publik di seluruh wilayah Indonesia harus mengikuti aturan tersebut. Kejahatan berbahasa di ruang publik perlu mendapat perhatian yang serius. Hal ini karena masalah penggunaan bahasa sangat urgen untuk dikaji agar anak didik kita yang baru belajar bahasa tidak menjadikan bahasa-bahasa tersebut sebagai landasan dalam belajar bahasa yang baik dan benar.

Dewasa ini, penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik masih banyak yang tidak tepat, padahal sekarang teknologi sudah sangat mudah digunakan oleh masyarakat. Fenomena penggunaan bahasa yang terjadi di ruang publik salah satunya yaitu banyaknya kesalahan dalam penggunaan kalimat efektif, ejaan, diksi, dan struktur bahasa Indonesia. Masyarakat ataupun para pengelola ruang publik kurang mengacuhkan penggunaan kata baku dalam bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar seringkali dipengaruhi oleh hadirnya bahasa-bahasa lain. Situasi penggunaan bahasa di masyarakat Indonesia sekurang-kurangnya ditandai oleh dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Alwi (2003), menyatakan bahwa unsur pungutan dari bahasa Jawa dianggap pemer kaya bahasa Indonesia, tetapi masuknya unsur pungutan bahasa Inggris oleh sebagian orang dianggap pencemaran keaslian dan kemurnian bahasa Indonesia.

Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Sedangkan pengertian analisis kesalahan berbahasa yaitu suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi: kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan

kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu. Maulidiah dkk (2017) analisis kesalahan berbahasa sebaiknya memperhatikan menganalisis wacana yang ada secara keseluruhan sehingga tidak terjadi tumpang tindih makna.

Permasalahan yang mendasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Bagaimana bentuk kesalahan berbahasa dari segi ejaan, kata baku, dan efektivitas kalimat yang terdapat di ruang publik (b) Bagaimana bentuk perbaikan kesalahan berbahasa dari segi ejaan, kata baku, dan efektivitas kalimat yang terdapat di ruang publik? Analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu prosedur yang digunakan oleh peneliti maupun guru yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu (Ellis dalam Tarigan, 2011:170). Kemerossotan pemahaman di masyarakat terlihat dari banyaknya kesalahan berbahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik. Analisis yang dilakukan ini sangatlah penting untuk memberikan pemahaman tentang kebahasaan yang benar serta dapat digunakan sebagai kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah (1) Berbagai macam kesalahan berbahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik, (2) Bentuk perbaikan kesalahan berbahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian di bidang penggunaan bahasa yang bersifat deskriptif kualitatif. Sesuai pernyataan Moleong (2013:18), penelitian deskriptif ini memiliki variabel data berupa kalimat, yaitu penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik di Kota Denpasar yang mengambil 12 sampel foto media berupa spanduk, flayer, iklan, dan papan pengumuman. Penggunaan beberapa data berupa angka hanyalah sebagai alat mempermudah pengumpulan dan analisis data.

Arikunto (2008:22) menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan sesuatu yang penting karena berhasil tidaknya, dan tinggi rendahnya kualitas hasil penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan peneliti dalam memilih metode penelitiannya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan analisis isi. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa gambar atau foto-foto di lapangan. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Peneliti juga menggunakan catatan lapangan berupa catatan observasi dan sumber lain. Metode pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang akan digunakan untuk menjawab masalah penelitian. Data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang ingin dipecahkan ialah (1) data mengenai jenis kesalahan berbahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik, (2) data mengenai perbaikan terhadap kesalahan berbahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan kesalahan berbahasa di ruang publik.

3. PEMBAHASAN

	
<p>Terdapat kesalahan penggunaan afiksasi pada kata di buka. Penggunaan di seharusnya berfungsi sebagai prefiks atau awalan di- bukan preposisi di. Penulisan yang benar adalah "dibuka." "Dibuka" adalah bentuk kata kerja "buka" dalam bentuk pasif atau terbuka (di- + kata kerja dasar), yang digunakan untuk merujuk pada tindakan membuka atau keadaan sesuatu telah terbuka. Contoh penggunaan: Pintu kamar itu dibuka oleh istriku. Buku cerita fantasi itu dibuka pada halaman terakhir.</p> <p>Jadi, penulisan yang benar adalah "dibuka" untuk menyatakan tindakan membuka atau keadaan sesuatu telah terbuka. Selain itu, kata barong dan kecak seharusnya ditulis miring. Penulisan huruf miring (<i>italic</i>) dapat diterapkan pada bahasa daerah dengan prinsip yang mirip dengan penggunaan huruf miring dalam bahasa yang lebih umum. Penggunaan huruf miring dalam bahasa daerah bertujuan untuk menekankan, membedakan, atau memvisualisasikan teks yang bukan dalam bahasa resmi atau yang mungkin kurang dikenal oleh pembaca. Istilah atau Budaya</p>	<p>Pada papan pengumuman tersebut terdapat beberapa kesalahan berbahasa yang ditemukan. Penulisan kata "didepan gerbang" keliru yang benar adalah "di depan" (terpisah dengan spasi). "Di depan" adalah frasa preposisional dalam bahasa Indonesia yang digunakan untuk mengindikasikan lokasi atau posisi di bagian depan suatu objek atau tempat tertentu. Contoh penggunaan: Antologi puisi itu berada di depan meja. Tolong parkir mobilmu di depan rumah saya. Dalam penulisan baku, kata "di depan" harus terpisah dengan spasi dan ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika digunakan di awal kalimat, di mana "Di" (dengan huruf besar) digunakan. Pada frasa "rent car" masih menggunakan Bahasa Asing sehingga bisa diubah agar baku menjadi rental mobil. Penulisan</p>

<p>Lokal dalam konteks yang merujuk pada istilah atau budaya lokal dalam bahasa daerah, penggunaan huruf miring dapat membantu membedakan mereka dari teks utama.</p> <p>Contoh: Festival <i>Barong</i> dan <i>Kecak</i> di GWK Bali sangat terkenal.</p> <p>Penting untuk memastikan bahwa penggunaan huruf miring yang konsisten dan tepat dalam konteks. Selain itu, berikan penjelasan atau konteks yang cukup bagi pembaca yang mungkin tidak akrab dengan bahasa daerah atau istilah-istilah yang digunakan.</p>	<p>yang benar adalah "rental mobil." "Rental mobil" adalah frasa yang digunakan untuk merujuk pada mobil yang disewakan atau mobil yang tersedia untuk disewa. Dalam penulisan baku, kata "rental mobil" ditulis sebagai dua kata terpisah, yaitu "rental" dan "mobil." Penulisan kalimat <i>masuk kedalam paling belakang</i> tidak efektif. Salah satu ciri kalimat efektif adalah unsur kehematan kata. Penulisan kata masuk dan ke dalam boros dalam penggunaannya sehingga bisa digunakan salah satu. Jadi kalimat yang efektif adalah masuk paling belakang atau ke dalam paling belakang.</p>
	
<p>Pada papan pengumuman ini terdapat penggunaan kalimat yang tidak baku. Kata baku adalah kata yang bersumber pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan sesuai dengan kaidah yang berlaku seperti ejaan yang disempurnakan. Penggunaan kata yang tidak baku terdapat pada kata "buwang." Kata tersebut seharusnya ditulis buang. Penulisan kata di larang salah sehingga yang benar adalah "dilarang" (tanpa spasi). "Dilarang" adalah bentuk kata kerja pasif dalam bahasa Indonesia yang digunakan untuk melarang atau mengharamkan suatu tindakan atau aktivitas. Contoh penggunaan yang benar: Kampus UPMI memberlakukan peraturan dilarang membuang sampah sembarangan. Dalam penulisan baku, kata "dilarang" ditulis sebagai satu kata tanpa spasi.</p>	<p>Pada pengumuman tersebut juga terdapat penggunaan kata yang tidak baku. Ada dua kata yang salah penulisannya karena tidak sesuai dengan kamus. Kata pertama adalah "silah kan." Terdapat dua kesalahan pada kata itu yaitu kesalahan penulisan dan rangkaian kata. Kata tersebut yang baku seharusnya adalah silakan. Huruf "h" pada kata tersebut dihilangkan. Selain itu, penulisan yang dipisah seharusnya disambung. Partikel -kan berfungsi sebagai akhiran/sufiks bukan sebagai preposisi. Sehingga penulisannya harus dirangkai/digabung. Pada kata "antrian" juga tidak baku karena</p>

tidak sesuai dengan kamus seharusnya **antrean**.



Pada kalimat tersebut terdapat kesalahan penulisan ejaan, khususnya pada penulisan kata bilangan dan angka. Bilangan pada teks yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf apalagi bilangan tersebut berada pada awal kalimat. Pada penulisan kata Spooring seharusnya dicetak miring karena huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing. Perbaikannya bisa menjadi cuci 10 kali dan *spooring* 1 kali. Penulisan Rp (rupiah) dalam spanduk tersebut juga keliru. Pada teori penulisan lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan **mata uang tidak diikuti tanda titik**. Rp ditulis tanpa tanda baca titik (.) dan spasi dalam penulisannya sehingga yang benar menjadi Rp555.000 (harga normal). Pada penulisan Selasa s/d Jum'at terdapat beberapa kekeliruan, seperti penggunaan tanda baca

Pada papan pengumuman ini terdapat penggunaan kalimat yang penggunaan katanya tidak baku. Kata baku adalah kata yang bersumber pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan sesuai dengan kaidah yang berlaku seperti ejaan yang disempurnakan. Penggunaan kata yang tidak baku terdapat pada kata "fotocopy." Kata tersebut terdapat proses adaptasi dan adopsi yang keliru karena masih menggabungkan antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Kata tersebut seharusnya diperbaiki menjadi fotokopi. Pada penulisan kata *print* masih menggunakan unsur asing yang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Penulisan "print" yang baku dalam bahasa Indonesia adalah "cetak." "Cetak" digunakan untuk merujuk pada tindakan mencetak atau mencetak teks atau gambar pada kertas atau media lainnya. Contoh penggunaan: Saya akan cetak dokumen penting ini besok siang di dekat kampus. Apakah kamu sudah cetak laporan proposal yang ditugaskan dosen itu? Sebagai catatan, "print" dalam bahasa Inggris sering digunakan dalam konteks teknologi dan komputer untuk merujuk pada tindakan mencetak dokumen atau informasi dari perangkat komputer, tetapi dalam bahasa

<p>garis miring dan petik tunggal pada penulisan nama hari. Singkatan yang terdiri atas dua huruf masing-masing seharusnya diikuti oleh tanda titik. Penulisan Jum'at tidak menggunakan tanda baca petik tunggal. Perbaikan yang tepat adalah Selasa s.d. Jumat.</p>	<p>Indonesia, kita lebih sering menggunakan kata "cetak" untuk hal yang serupa. Oleh karena itu, penulisan yang benar adalah cetak dan fotokopi.</p>
--	--



<p>Pada spanduk tersebut terdapat kesalahan penggunaan preposisi dan afiks (imbuan). Preposisi adalah kata-kata atau kelompok kata yang digunakan untuk menghubungkan kata benda (nomina), kata ganti (pronoun), atau frasa dengan kata-kata lain dalam kalimat dan mengindikasikan hubungan antara unsur-unsur tersebut. Preposisi digunakan untuk menyatakan lokasi, arah, waktu, tujuan, sumber, dan sebagainya. Preposisi dalam bahasa Indonesia sering digunakan untuk menggambarkan hubungan spasial (ruang), temporal (waktu), dan logis antara berbagai unsur dalam sebuah kalimat. Preposisi “di” pada kalimat di jual tanah keliru penulisannya. Fungsi di bukan sebagai preposisi namun sebagai imbuhan (prefiks). Penggunaan preposisi diditulis terpisah jika dihubungkan dengan keterangan tempat. Dalam kalimat itu jual bukan keterangan tempat sehingga fungsi di sebagai awalan. Oleh karena itu, penulisannya harus</p>	<p>Pada papan pengumuman tersebut terdapat kesalahan penulisan kata dan penggunaan kata yang tdk baku (tidak sesuai dengan KBBI). Penulisan kata “dikontrakan” keliru sehingga yang benar adalah "dikontrakkan." Kata kerja "kontrak" dalam bentuk kata benda "kontrakkan" digunakan untuk merujuk pada tindakan menyewakan atau mengontrakkan suatu properti, seperti rumah, kos-kosan atau kamar. Contoh penggunaan: Rumah ini akan dikontrakkan kepada penyewa yang berminat. Jadi, bentuk kata yang tepat adalah "dikontrakkan" untuk menyatakan tindakan menyewakan atau mengontrakkan suatu properti. Penggunaan kata “kost” pada</p>
--	---

<p>digabung sehingga penulisannya yang benar adalah <i>dijual tanah</i>.</p>	<p>kalimat tersebut tidak baku karena tidak sesuai dengan KBBI sehingga penulisan yang benar adalah <i>kos</i>.</p>
--	---



<p>Penggunaan kata "<i>massage</i>" dalam bahasa Indonesia adalah dengan menuliskannya sebagai "pijat" atau "pijatan," tergantung pada konteksnya. Di bawah ini adalah contoh penggunaan yang benar untuk kata "<i>massage</i>":</p> <p>Pijat: Penggunaan "pijat" atau "memijat" biasanya merujuk pada tindakan atau proses melakukan pijat atau memberikan pijatan fisik. Contoh: "Wayan suka mendapatkan pijat setelah bekerja seharian."</p> <p>Pijatan: Penggunaan "pijatan" adalah bentuk kata benda yang mengacu pada sesi atau tindakan pijatan itu sendiri. Contoh: "Gede memesan satu jam pijatan di spa dekat kampus."</p> <p>Jadi, penggunaan "pijat" atau "pijatan" dalam bahasa Indonesia adalah yang benar tergantung pada bagaimana kata tersebut digunakan dalam kalimat atau konteks tertentu.</p>	<p>Penulisan kata asing dalam bahasa Indonesia mengikuti beberapa aturan dan pedoman agar teks tetap jelas dan sesuai dengan kaidah bahasa.</p> <p>Penggunaan Italika (Huruf Miring): Kata asing dapat ditulis dalam huruf miring (italika) untuk membedakan mereka dari kata-kata dalam bahasa Indonesia. Contoh: Saya suka minum di <i>café</i> (kopi).</p> <p>Perlu diingat bahwa tujuan utama penulisan kata asing dalam bahasa Indonesia adalah agar teks tetap jelas dan mudah dipahami oleh pembaca yang berbicara dalam bahasa Indonesia. Dalam beberapa konteks atau bidang ilmu tertentu, seperti teknologi atau ilmu pengetahuan, kata-kata asing dapat menjadi bagian yang penting dari bahasa sehari-hari. Jadi kata <i>laundry</i> seharusnya bisa dicetak miring. Selain itu terdapat pada yang tidak baku, seperti kata <i>seterika</i>.</p>
---	---

	<p>Kata baku yang benar adalah "setrika" (tanpa sisipan "e"). "Setrika" adalah alat yang digunakan untuk melurutkan atau meluruskan pakaian dengan panas.</p> <p>Contoh penggunaan yang benar: "Putu akan menggunakan setrika untuk meluruskan baju kesayangannya." "Anda perlu menyetrika baju sebelum memakainya."</p> <p>Kata "seterika" (dengan sisipan "e") bukanlah kata yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Jadi, yang benar adalah "setrika" untuk merujuk pada alat tersebut.</p>
--	---



<p>Penulisan kata "praktek" yang benar dalam bahasa Indonesia adalah "praktik" (dengan huruf "k" bukan "c"). "Praktik" adalah kata yang merujuk pada tindakan atau kegiatan yang melibatkan pelaksanaan atau penerapan teori atau keterampilan dalam situasi nyata. Contoh penggunaan: Dokter bedah plastik ini memiliki praktik di pusat kesehatan setempat. Praktik dalam bermain gitar akan membantu Anda menjadi lebih mahir. Penulisan "praktik" dengan huruf "k" adalah bentuk yang benar dan diterima dalam bahasa Indonesia. Selain itu, terdapat kalimat yang kurang efektif pada "Jalan Kemuda No.8 Tonja Denpasar." Unsur keheamatan dilanggar pada kalimat itu. Penggunaan No tentunya boros karena 8 sudah</p>	<p>Penulisan yang baku untuk kalimat "di sewakan" dalam bahasa Indonesia adalah "disewakan" (digabung menjadi satu kata). "Disewakan" adalah bentuk yang benar dan baku dalam bahasa Indonesia yang mengindikasikan bahwa sesuatu, seperti properti atau kendaraan, tersedia untuk disewa atau disewakan kepada orang lain. Contoh penggunaan yang benar: Apartemen ini disewakan bulanan. Dalam penulisan baku, kata "disewakan" ditulis sebagai satu kata tanpa spasi. Penulisan kalimat "disewakan pick-up" yang benar dalam bahasa Indonesia adalah: "Pick-up disewakan."</p>
--	---

<p>menunjukkan nomor sehingga No. bisa dihilangkan. Penamabhan tanda baca (,) juga dirasa perlu untuk membatasi antara Tonja dan Denpasar agar tidak menimbulkan ambiguitas. Perbaikan yang benara adalah Jalan Kemuda 8, Tonja, Denpasar.</p>	<p>Dalam kalimat tersebut, "pick-up" merupakan objek yang disewakan, sehingga kata kerja "disewakan" ditempatkan di depan "pick-up" untuk menyatakan bahwa kendaraan tersebut tersedia untuk disewakan atau disewakan kepada orang lain. Penulisan ini mengikuti struktur subjek (pick-up) diikuti oleh predikat (disewakan) dan sesuai dengan tata bahasa bahasa Indonesia yang baku. Penulisan yang benar untuk "pick-up" dalam bahasa Indonesia adalah "pick-up" (dengan tanda hubung atau tanda pisah antara "pick" dan "up"). "Pick-up" adalah istilah yang merujuk pada jenis kendaraan dengan bak terbuka di bagian belakang yang biasanya digunakan untuk mengangkut barang atau kargo.</p>
--	---

4. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa (1) kesalahan berbahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik terbagi atas tiga bagian, yaitu kesalahan ejaan (penggunaan preposisi dan afiks), diksi (kata baku), dan efektivitas kalimat, (2) kesalahan pemakaian bahasa Indonesia yang paling dominan adalah kesalahan diksi (kata baku) atau pilihan kata dan ejaan khususnya dalam penggunaan preposisi dan afiks, (3) kesalahan di ruang publik terdapat dalam poster atau papan nama/lembaga/toko, spanduk, iklan, dan flayer yang diperbaiki berdasarkan teori-teori yang ada pada PUEBI (Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan), KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), dan teori kalimat efektif.

Saran

Untuk meminimalisasi kesalahan berbahasa Indonesia di ruang publik dalam konteks sosial kemasyarakatan perlu dilakukan upaya sebagai berikut. Pertama, masyarakat hendaknya acuh terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Apabila ingin membuat pengumuman atau poster hendaknya disesuaikan terlebih dahulu dengan kata-kata yang baku. Kedua, pemerintah hendaknya berlaku tegas terhadap pembuat pengumuman atau pembuat tulisan di ruang publik tersebut, setidaknya memberikan sanksi dari yang ringan ke sanksi yang berat, agar masyarakat ikut serta memelihara eksistensi bahasa Indonesia serta menggunakannya dengan baik dan benar.

REFERENSI

- Alwi, Hasan. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Budihardjo, E. (2005). *Tata Ruang Perkotaan*. Bandung: Alumni.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum cetakan ketiga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hendrastuti, Retno. (2015). "Variasi Penggunaan Bahasa pada Ruang Publik di Kota Surakarta (The Language Uses Variation at Surakarta Public Space)". *Jurnal Kandai*. Volume 11. Nomor 1. Edisi khusus (hlm 29-43).
- Keraf, G. (2005). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L.J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parliana, Dewi, dkk. (2014). *Kajian Fungsi Luar pada Pusat Dakwah Islam di Kota Bandung*. *Jurnal Reka Karsa*. Volume 1. No.4 (hlm. 1-12).
- Putrayasa, Ida Bagus. (2007). *Kalimat Efektif: Diksi, Struktur, dan Logika*. Bandung: Refika Aditama.
- Solikhah, U. (2013). *Bahasa Indonesia dalam Informasi dan Iklan di Ruang Publik kota Pangkal pinang*. *Jurnal Sirok Bastra*, (1) 2, 123-129.
- Sugihastuti. (2012). *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H.B. (2006). *Penelitian Kualitatif: dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tarigan, Henry Guntur. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.